

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Profesionalisme Guru**

Profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian, pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja. Peningkatan profesionalisme guru atau pendidik PAUD adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengembangkan profesi guru / pendidik PAUD.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 dalam Aqib (2009: 19) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dengan demikian profesionalisme terlihat ketika seorang pendidik mampu bersikap profesional dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran, yang di dalamnya memiliki keahlian, pengetahuan dan panggilan jiwa, mempunyai kecakapan dan mempunyai etika dalam memimpin, kemudian mempunyai kemampuan atau cara berpikir dan bermoral yang baik, serta mampu melakukan pelatihan, pembimbingan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Shulman (1986: 4-14) ada tiga dimensi pengetahuan profesional yang penting bagi guru yaitu pengetahuan materi subjek (konten akademik), pengetahuan konten pedagogik, dan pengetahuan kurikuler.

Mengkaji pendapat Shulman tersebut jelas seorang guru dituntut untuk menguasai pengetahuan baik yang terkait dengan pengetahuan materi subjek, maupun pengetahuan yang terkait dengan pengetahuan konten pedagogik.

### **1. Pengetahuan Konten (*Content Knowledge*)**

*Content Knowledge* (CK) adalah pengetahuan tentang materi atau subjek yang dipelajari atau diajarkan.

Menurut Tobin dan Garnet dalam Gabel (1994: 4) pengetahuan konten akademik yang kuat perlu dimiliki guru maupun calon guru dalam upaya memberikan pembelajaran kepada siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut guru dituntut mampu menyampaikan konten materi subjek tersebut kepada siswa sehingga dapat diterima dan pahami oleh siswa. Seperti sebagai guru PAUD hendaknya memiliki pengetahuan dalam bidang pengembangan yang dimiliki setiap anak. Ada enam ruang lingkup perkembangan anak yaitu aspek moral agama, fisik motorik kasar halus, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

### **2. Pengetahuan Pedagogik (*Pedagogical Knowledge*)**

*Pedagogical Knowledge* (PK) adalah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.

Mishra dan Koehler dalam Gabel (1994: 4) menyatakan bahwa:“

*Pedagogical Knowledge refers to the method and proses of teaching and includes knowledge in classroom management, assessment, lesson plan*

*development, and student learning*” yang berarti *Pedagogical Knowledge* (PK) adalah cara dan proses mengajar serta meliputi pengetahuan tentang manajemen kelas, tugas, perencanaan pembelajaran, dan pembelajaran siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas yang dimaksud dengan pengetahuan pedagogik (PK) adalah pengetahuan mengenai cara mengajar guru di dalam kelas. Sebagai guru PAUD atau calon guru harus memiliki perencanaan yang baik dalam mengajar sehingga pengelolaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

### **3. Pengetahuan Konten Pedagogis (*Pedagogical Content Knowledge*)**

Konten pedagogis atau sering disebut dengan *Pedagogical Content Knowledge* merupakan bagian dari *Content Knowledge* dan *Pedagogical Knowledge*.

Menurut Shulman (1986: 4-14) *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) adalah pengetahuan dalam mengorganisasikan konten yang cocok untuk tugas mengajar, yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran. Shulman lebih jauh menjelaskan bahwa seorang guru tidak cukup hanya mengetahui keterampilan generik mengajar yang baik akan tetapi masing-masing disiplin ilmu memerlukan strategi mengajarnya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) adalah keterampilan dalam mengajar yang meliputi pengetahuan dalam membuat kurikulum atau silabus, membuat perancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi. Sehingga perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat sesuai dengan pelaksanaan. Semua kegiatan pembelajaran dapat terkonsep dengan baik dan bervariasi.

## **B. Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang. Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki keahlian atau memiliki kemampuan dalam dirinya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 10 dalam Aqib (2009: 24) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan pernyataan diatas jelas bahwasannya kompetensi di sini dapat diartikan suatu keterampilan dan pengetahuan dalam bekerja sesuai dengan tugas keprofesionalannya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dalam Aqib (2009: 47) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial

Dengan demikian, seorang pendidik harus dapat melaksanakan kewajibannya yaitu melalui keempat kompetensi tersebut. Seperti kemampuan pedagogik yaitu sebagai seorang guru PAUD, ia tidak hanya sekedar pandai teori tetapi juga harus pandai dalam prakteknya, harus bisa menyampaikan apa yang ia ketahui dan dipandang kondusif, membuat perencanaan kegiatan, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan lingkungan belajar yang nyaman, melakukan evaluasi ketika anak-anak berkegiatan dan memilih media yang tepat dan aman untuk anak dalam memahami berbagai konsep yang dikemas dalam kegiatan bermain yang menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan dikelas. Kemudian kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah bagaimana peran guru dalam mencontohkan dan menjadi panutan yang

baik dalam pengembangan kemampuan dasar. Selanjutnya untuk kemampuan profesional dalam konten ke-PAUD-an yaitu guru memiliki kreativitas dalam mengembangkan konsep keilmuan dalam bidang sains, matematika, bahasa, seni dan agama dengan memuat struktur, materi yang sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia dini. Kompetensi sosial adalah dimana seorang guru mampu bersikap, berinteraksi dan melakukan komunikasi yang baik dengan anak didik, sesama pendidik dan lingkungan.

### **C. Kompetensi Pedagogik**

Menurut Uyoh (2014: 2) pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani “paedos”, yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing

Dengan ini pedagogik dapat diartikan sebagai ilmu dalam mendidik dan membimbing anak.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 3 Ayat 4 dalam Aqib (2009: 60) kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. pemahaman terhadap peserta didik;
- c. pengembangan kurikulum atau silabus;
- d. perancangan pembelajaran;
- e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g. evaluasi hasil belajar; dan
- h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman falsafat pendidikan, memahami karakteristik dan

mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, dapat mengembangkan kurikulum dan implementasinya, merancang pembelajaran yaitu menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara kesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan hasil belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum serta memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjabarkan kompetensi pedagogik kedalam subkompetensi sebagai berikut:

- (1) Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan
- (2) Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
- (3) Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan (Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2009: 12).

Berdasarkan hal tersebut dapat diuraikan bahwasannya indikator dari pedagogik itu sendiri meliputi :

- (1) Menyusun rencana kegiatan tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.
- (2) Menetapkan kegiatan bermain yang mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak.
- (3) Merencanakan kegiatan yang disusun berdasarkan kelompok usia.

- (4) Mengelola kegiatan sesuai dengan rencana yang disusun berdasarkan kelompok usia.
- (5) Menggunakan metode pembelajaran melalui bermain sesuai dengan karakteristik anak.
- (6) Memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan kegiatan dan kondisi anak.
- (7) Memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan.
- (8) Memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak.
- (9) Memilih cara-cara penilaian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- (10) Melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan cara-cara yang telah ditetapkan.
- (11) Mengolah hasil penilaian.
- (12) Menggunakan hasil-hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pendidikan.
- (13) Mendokumentasikan hasil-hasil penilaian.

#### **D. Desain Pembelajaran**

Desain pembelajaran sebagai proses menurut Syaiful Sagala (2005:136) adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Dengan demikian dapat dianalisis desain pembelajaran dihasilkan sesuai dengan penggunaan teori-teori yang relevan dan dikembangkan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran. Dengan desain pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana, dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sasaran akhir dari pembelajaran adalah terjadinya kemudahan belajar siswa dapat dicapai. Inti dari desain pembelajaran juga adalah menetapkan model dan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

#### **E. Pengelolaan Pembelajaran Anak Usia Dini**

Proses pembelajaran di kelas anak usia dini tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dilakukan dengan menciptakan dan mengelola kelas dan menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Dengan ini pembelajaran anak usia dini hendaknya berorientasi pada perkembangan anak, serta karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Antara guru yang membelajarkan harus tercipta hubungan yang efektif dan efisien agar proses pembelajaran pada anak dapat berlangsung dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang baik akan berdampak pada



guru dalam menciptakan kelas atau suasana belajar yang efektif, efisien, kondusif, karena hal ini sangat tergantung juga pada variabel yang ikut memberikan kontribusi dan berperan aktif dalam pelaksanaan perencanaan tersebut secara efektif. Seorang guru anak usia dini haruslah menguasai teknik dalam membelajarkan, di mana perencanaan pembelajaran itu menjadi dua bagian yaitu rencana mingguan, dan rencana harian.

Menurut Isjoni (2011: 58) proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :

1. Berangkat dari yang dimiliki anak. Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya.
2. Belajar harus menantang pemahaman anak. Untuk memastikan terjadinya pengembangan pada anak, aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya.
3. Belajar dilakukan sambil bermain. Belajar sambil bermain dapat memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Bermain juga dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapa ia hidup dan dilingkungan mana ia hidup.
4. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran. Alam merupakan sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuannya.
5. Belajar dilakukan melalui sensorinya. Anak memperoleh pengetahuan melalui sensori atau inderanya, yaitu peraba, penciuman, pendengar, penglihat dan perasa.
6. Belajar membekali keterampilan hidup. Belajar harus membekali anak untuk memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sesuai dengan kemampuan anak, dengan demikian anak diajarkan untuk memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab dengan dirinya sendiri.
7. Belajar sambil melakukan. *Student Active Learning* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang diilhami oleh John Dewey (*learning by doing*) dan diteruskan oleh Killpatrik dengan pengajaran proyek.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas setiap anak membawa karakteristik yang berbeda-beda oleh sebab itu pembelajaran yang diberikan

hendaknya berangkat dari yang dimiliki anak, memberikan pemahaman terhadap anak, belajar dilaksanakan sambil bermain, pembelajaran berbasis alam, belajar melibatkan seluruh indera sensorinya, belajar membekali keterampilan hidup, dan belajar dengan melakukan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat (1) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk itu pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi anak untuk aktif, kreatif, interaktif, melatih kemandirian, anak bereksplor sesuai dengan minatnya, dan menyenangkan bagi anak.

Ada enam pendekatan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Sujiono (2013: 84) yaitu :

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak
2. Berorientasi pada Perkembangan Anak
3. Anak Usia Dini Belajar melalui Bermain
4. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)
5. Pembelajaran Terpadu
6. Pengembangan Keterampilan Hidup

Dengan ini pengelolaan pembelajaran anak usia dini akan berhasil apabila memperhatikan tingkat kebutuhan anak, tingkat perkembangan anak, cara belajar anak dengan melalui bermain, pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, pembelajaran dilaksanakan secara terpadu

dan membekali anak untuk mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong dirinya sendiri untuk kelangsungan hidupnya nanti.

#### **F. Evaluasi Pembelajaran**

Ada bermacam-macam pengertian evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Ratumanan dalam Sudaryono (2012: 39) evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan instruksional.

Ini berarti evaluasi yang dimaksud adalah suatu penilaian dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang efektif.

Menurut Frith dan Machintosh dalam Waseso (2009: 14) evaluasi berkaitan dengan efektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas evaluasi adalah suatu proses guna mencapai tujuan yang efektif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya evaluasi adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan guna tercapainya suatu pembelajaran yang efektif.

Bentuk-bentuk evaluasi ada 3 yaitu evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif. Didalam pembelajaran di TK biasanya menggunakan ketiga bentuk evaluasi tersebut. Evaluasi dan asesmen formatif lebih berorientasi pada proses, sedangkan evaluasi dan asesmen sumatif berorientasi pada hasil (Waseso, 2009: 12).

Perencanaan dan pengelolaan program pembelajaran di TK memerlukan keterpaduan antara evaluasi reflektif, formatif dan sumatif. Ketika guru menyusun RKH dilakukan evaluasi secara reflektif yaitu memeriksa komponen-komponen yang ada di RKH tersebut lengkapnya seperti Tingkat Pencapaian Perkembangan, indikator, kegiatan pembelajaran, alat/sumber belajar, dan penilaian perkembangan anak didik.

### **G. Penelitian Relevan**

Menurut hasil penelitian terdahulu ada dua hasil penelitian yaitu :

1. Penelitian Nio Wicak Kuncoro tahun 2013 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang berjudul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh angka korelasi antara Variabel X (kompetensi pedagogik guru) dan Variabel Y (hasil belajar IPS siswa) sebesar 0,784 itu berarti korelasi tersebut positif. Kompetensi pedagogik guru sangat erat kaitannya dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.”
2. Penelitian Rizky Armalia Distiyani Fara tahun 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang berjudul tentang “Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.” Disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun rencana

pembelajaran terhadap prestasi belajar geografi siswa kelas XI IPS SMA Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014, berdasarkan hasil perhitungan korelasi atau r hitung antara kompetensi pedagogik guru dalam menyusun rencana pembelajaran (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,764.

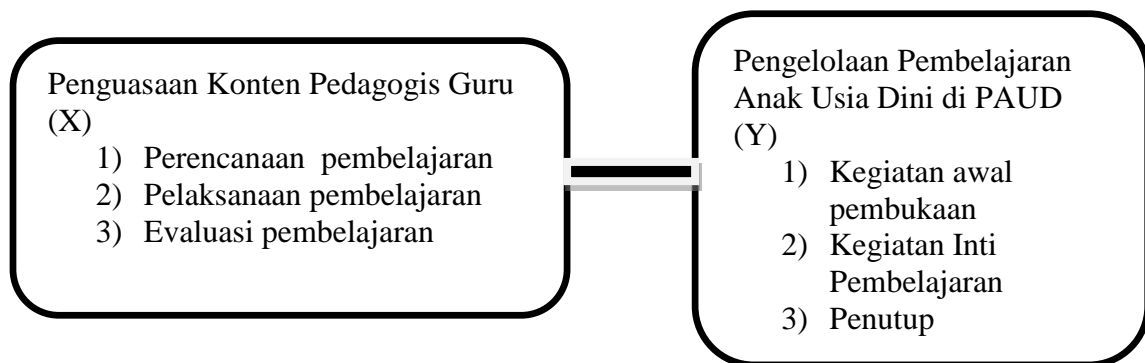
#### **H. Kerangka Pikir Penelitian**

Profesionalisme guru sangat berpengaruh bagi perkembangan anak selama memberikan perkembangan yang sesuai, kreatif, dan menstimulasi kurikulum, serta lingkungan kelas. Guru juga sebagai pembina dalam menciptakan lingkungan untuk anak belajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka setiap guru dituntut untuk mempunyai kompetensi. Kompetensi adalah kecakapan seseorang dalam bidang yang dijalannya. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, dan melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Dengan demikian dalam mengelola kelas hendaknya guru mempunyai tahapan-tahapan dalam melaksanakan pembelajaran dengan tujuan agar tercapai semua indikator. Seperti membuat perencanaan pembelajaran Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) PAUD, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tema melalui bermain, dan melakukan evaluasi saat anak-anak melakukan kegiatan.

Hal ini dapat didukung melalui beberapa tahapan yaitu : (a) guru merumuskan RKH meliputi 6 bidang pengembangan dijabarkan menjadi beberapa indikator untuk setiap kegiatan; (b) membuat skenario bermain berdasarkan tema dimulai dari kegiatan awal pembukaan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup, melaksanakan kegiatan dengan mengoptimalkan 5 bidang pengembangan berdasarkan tema; (c) menggunakan media dan APE yang variatif; (d) melaksanakan evaluasi yaitu asesmen otentik.

Untuk lebih jelasnya lihat diagram kerangka penelitian berikut ini :



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian

## I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2012: 96). Terdapat 2 macam hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

### a. Hipotesis kerja (Ha)

“Ada hubungan antara penguasaan konten pedagogis dengan pengelolaan pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015”.

b. Hipotesis nol ( $H_0$ )

“Tidak ada hubungan antara penguasaan konten pedagogis dengan pengelolaan pembelajaran anak usia dini di PAUD se-Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015”.